



Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
<https://ejournal-sttikat.id/index.php/jtm/id/index>
E-ISSN: 3090-8795
Halaman 286-301, Vol. 02, No. 02, Mei 2026
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Perspektif Alkitab: Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Ruang Perjumpaan Sosial dalam Membangun Harmonisasi Ekologis

Ian Raja Barita Silalahi
Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta
rajaian47@yahoo.com

Abstrak

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Indonesia yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis perspektif Alkitab terhadap tradisi sedekah bumi sebagai ruang perjumpaan sosial dalam membangun harmonisasi ekologis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur teologis dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah bumi tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media mempererat relasi antarmasyarakat, membangun solidaritas sosial, serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga ciptaan Tuhan. Dalam perspektif Alkitab, manusia dipanggil menjadi penatalayan bumi yang bertanggung jawab atas kelestarian alam (Kejadian 2:15). Nilai syukur, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam tradisi sedekah bumi sejalan dengan prinsip kasih, perdamaian, dan tanggung jawab ekologis Kristen. Oleh sebab itu, tradisi ini dapat menjadi sarana dialog budaya dan spiritual dalam membangun kehidupan yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Sedekah Bumi, Perspektif Alkitab, Harmonisasi Ekologis, Perjumpaan Sosial, Teologi Lingkungan.

Abstract

The sedekah bumi tradition is one of Indonesia's cultural heritages that contains spiritual, social, and ecological values. This study aims to analyze the biblical perspective on the sedekah bumi tradition as a space for social encounter in building ecological harmony. The research employs a descriptive qualitative approach through theological and cultural literature studies. The findings reveal that sedekah bumi is not merely understood as a cultural ritual, but also as a medium for strengthening social relationships, fostering community solidarity, and developing collective awareness to preserve God's creation. From a biblical perspective, humans are called to be stewards of the earth who are responsible for maintaining environmental sustainability (Genesis 2:15). The values of gratitude, togetherness, and environmental care reflected in the sedekah bumi tradition are aligned with Christian principles of love, peace, and ecological responsibility. Therefore, this tradition can serve as a medium for cultural and spiritual dialogue in fostering a harmonious, inclusive, and sustainable life.

Keywords: Sedekah Bumi, Biblical Perspective, Ecological Harmony, Social Encounter, Environmental Theology.



PENDAHULUAN

Tradisi sedekah bumi sebagai tradisi nenek moyang yang masih dilakukan hingga saat ini tidak hanya dilihat sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas berkat yang diberikan melalui hasil panen bumi yang melimpah. Tradisi sedekah bumi ini juga dilihat sebagai ruang perjumpaan sosial antar manusia. Sebab, dalam tradisi sedekah bumi kerap kali dilakukan gotong royong. Maka itu hal tersebut sesuai dengan penjelasan Dariyo dan Rahaditya yaitu bahwa tradisi sedekah bumi merupakan sarana untuk mempererat kesatuan dan persaudaraan antara warga desa.¹ Kemudian, tradisi sedekah bumi pun dilihat sebagai bentuk tanggung jawab manusia atas mandat yang Allah berikan untuk merawat alam yang Ia sudah ciptakan. Alkitab memperlihatkan mandat yang Allah berikan kepada manusia dalam Kitab Kejadian 2:15, dimana Ia berfirman kepada Adam untuk mengusahakan dan memelihara tanah dan juga dalam Kejadian 1:28, dimana manusia diberi mandat untuk berkuasa atas ciptaan, dalam artian sebagai pengelola.²

Terlepas dari manfaat baik dari tradisi sedekah bumi, sesungguhnya tradisi ini menimbulkan pro dan kontra bagi sebagian orang, khususnya warga desa yang beragama Kristen. Sholikhul Ni'am, et.al berpendapat bahwa tradisi sedekah bumi berhubungan dengan proses spiritual yang memiliki kaitan dengan keyakinan terhadap kekuatan gaib.² Furqon Syarief Hidayatulloh ikut menambahkan bahwa ritual-ritual yang dilakukan dalam tradisi sedekah bumi menunjukkan adanya manusia yang mencari keselamatan hidup, mencari ketenangan batin dan kepercayaan akan kekuatan lain di luar manusia, seperti roh halus, arwah nenek moyang ataupun hal gaib lainnya.³ Oleh sebab itu, sesungguhnya hal ini menjadi sebuah pertanyaan bagi umat Kristiani, ketika umat Kristen didorong untuk hadir dalam ruang- ruang sosial agar dapat menjadi terang, hidup bahu-membahu dan melaksanakan mandat Allah, namun dalam tradisi sedekah bumi terdapat ritual-ritual yang bersifat gaib.

Sebelum penelitian ini, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati, Alhassan dan Syafi'i mengenai tradisi sedekah bumi pada masyarakat pesisir utara Jawa Tengah. Mereka menemukan bahwa sedekah bumi dapat menjadi model untuk

¹ Dariyo, Agoes, And R. Rahaditya. "Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Tambang Minyak Rakyat Di Desa

² Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur. "Jurnal Pancasila, 2, 1 (2020): 36.

³ Ni'am, Sholikul, Elis Puspitasari, And Hariyadi. "Analisis Bentuk Dan Fungsi Sedekah Bumi Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. ." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2, 7 (December 2023): 237.

meningkatkan kebersyukuran dan resiliensi komunitas serta sebagai strategi yang dilakukan untuk mengantisipasi masyarakat dalam menghadapi kesulitan, musibah dan hal-hal lain yang menimbulkan stress. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Taufiq, Rosyad, dan Kuswana yang menyorotinya dari segi nilai budaya, mereka menemukan bahwa prosesi sedekah bumi dilakukan untuk melestarikan identitas budaya dan memelihara nilai-nilai warisan. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hidayat, Syukoron dan Sani yang melihat tradisi sedekah bumi menjadi sarana untuk meningkatkan rasa toleransi antar pemeluk agama yang ada di sekitar.⁴ Melihat hasil penemuan tersebut, terdapat research gap pada penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan dengan melihat tradisi sedekah bumi hanya sebatas pada fungsinya dalam menciptakan toleransi umat beragama, melestarikan identitas budaya dan resiliensi komunitas, namun tidak ada kajian yang membahasnya melalui perspektif Kekristenan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai hal ini dilanjutkan dengan penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan menjawab permasalahan yang ada melalui perspektif Alkitab.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kepada orang Kristen mengenai tradisi sedekah bumi sebagai ruang perjumpaan sosial dalam membangun harmonisasi ekologis namun tidak menghilangkan nilai-nilai Alkitab dan sampai sejauh mana mereka dapat mengikuti tradisi sedekah bumi ini. Untuk itu, artikel jurnal ini akan melakukan kajian mengenai makna tradisi sedekah bumi, sedekah bumi sebagai ruang perjumpaan sosial guna mencapai harmonisasi ekologis, perspektif Alkitab mengenai sedekah bumi sebagai ruang perjumpaan sosial guna mencapai harmonisasi ekologis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada artikel jurnal ialah metode penelitian kualitatif studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini disebut juga kajian pustaka ataupun studi literatur. Abdul Wahid mengatakan, studi pustaka atau studi literatur mengungkapkan teori-teori dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik penelitian yang gunanya untuk menelusuri sumber tulisan dan menambah wawasan penulisan sehubungan dengan obyekpenelitian.⁵ Adapun penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, membuat kajian mengenai makna tradisi sedekah bumi di berbagai daerah, motivasi

⁴ Hidayatulloh, Furqon Syarief. "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap." *El Harakah*, 1, 15 (2013): 5.

⁵ Wahid, Abdul, And Nur Afni. *Karya Tulis Ilmiah*. Vol. 1, 2023.

diadakannya sedekah bumi beserta pelaksanaannya. Ini menjadi hal yang penting, karena hal ini akan disoroti terlebih dahulu dan menjadi pijakan awal akan apa yang diteliti. Langkah selanjutnya, yaitu akan mengerucut kepada pembahasan mengenai sedekah bumi sebagai ruang perjumpaan sosial guna mencapai harmonisasi ekologis. Analisis akan difokuskan pada cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencapai harmonisasi ekologis. Bagian terakhir adalah kajian yang mengulas makna tradisi sedekah bumi dengan fungsi sedekah bumi sebagai ruang perjumpaan sosial guna mencapai harmonisasi ekologis berdasarkan sudut pandang Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi Jawa yang dilakukan di Tanah Jawa dengan beberapa cara yang berbeda tergantung tempat wilayahnya. Tradisi sedekah bumi tidak hanya dilakukan secara asal tanpa pemaknaan didalamnya, melainkan tradisi sedekah bumi memiliki makna yang berkaitan dengan Tuhan Allah dan alam. Ristiani, dkk menjelaskan bahwa tradisi *sedekah bumi* bermakna ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat di bumi atau melalui bumi berupa segala macam hasil pertanian yang melimpah. Tradisi sedekah bumi memiliki makna ucapan syukur kepada Tuhan Allah dan dilakukan oleh masyarakat pesisir utara pulau Jawa atau masyarakat yang bekerja sebagai petani dan melakukan cocok tanam dengan memanfaatkan hasil bumi yang ada di sekitarnya. Secara terminologi, tradisi sedekah bumi merupakan slametan atau syukuran yang diadakan sesudah masa panen (memotong padi).⁶ Syarif Hidayatur Rizqi pun memperjelas, tradisi sedekah bumi adalah tradisi yang berkaitan dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan berkat yang disampaikan melalui hasil bumi yang sangat berlebih sehingga masyarakat merasa sangat cukup akan hal tersebut.⁷ Sri Wintala Achmad pun mengemukakan lebih dalam lagi bahwa tradisi sedekah bumi memiliki makna mengorbankan sebagian kekayaan yang dimiliki sebagai sesaji dari masyarakat Jawa kepada bumi sebagai ungkapan terima kasih atas hasil yang melimpah.⁸ Dengan demikian, tradisi sedekah bumi bukanlah sekedar

⁶ Ristiani, Ristiani, Much Arsyad Fardani, And Lovika Ardana Riswari. 2024. "Makna Sesaji Sedekah Bumi Di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi." *Jurnal Artefak* 11 (1): 27. <https://doi.org/10.25157/Ja.V11i1.13202>.

⁷ Rizqi, Syarif Hidayatur. 2023. "Pemaknaan Tradisi Sedekah Bumi Di Dukuh Gedang Sewu, Desa Pegunungan, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus." *Ijtimaiah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 7 (1). <https://doi.org/10.30821/Ijtimaiah.V7i1.14113>.

⁸ Achmad, Sri Wintala. 2017. *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa*. Bantul, Yogyakarta: Araska.

tradisi yang dilakukan sebagai rutinitas tanpa ada makna yang tersirat didalamnya, melainkan tradisi sedekah bumi sangatlah erat kaitannya dengan konsep rasa syukur manusia kepada Tuhan yang telah memberikan berkat-Nya.

Kendati demikian, makna dari tradisi sedekah bumi tidaklah hanya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, melainkan terdapat makna dan motivasi lain dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Syarif Hidayatur Rizqi mengatakan, makna dari tradisi sedekah bumi ialah untuk menjaga bumi atau alam dan memohon pertolongan dan keselamatan bagi warga.⁹ Selanjutnya, Fauziah dan Bustomi mengatakan tradisi sedekah bumi juga memiliki makna persekutuan dengan para roh leluhur, contohnya mereka melakukan penyiapan sesajen di tempat-tempat yang dianggap keramat, dengan anggapan adanya roh nenek moyang dan dewa, kegiatan ini dilakukan guna terhindar dari bencana.¹⁰ Rinawati dan Indah Puspitasari pun mempertegas bahwa sedekah bumi memiliki nilai yang kuat yaitu akan adanya bencana atau marabahaya yang terjadi di Desa Drokilo apabila tradisi sedekah bumi tidak dilaksanakan oleh masyarakat.¹¹ Nampaknya, hal tersebut tidak hanya diyakini oleh masyarakat di Desa Drokilo, menurut Andi Muhammad Taufiq, warga desa Balarejo pun mempercayai bahwa kegiatan *sedekah bumi* ini dilakukan untuk memperoleh keselamatan bagi warga.¹² Dengan demikian, tradisi sedekah bumi memiliki suatu paham yang berhubungan dengan hal-hal gaib (roh leluhur dan nenek moyang).

Adapun tradisi sedekah bumi dilakukan dengan berbagai macam ritual. Siti Fatimah mengungkapkan adanya praktik tradisi sedekah bumi yang dinamakan ngukup, yaitu dengan membakar kemenyan yang dilengkapi sesajian saat malam jumat atau malam senin dengan tujuan untuk menghormati leluhur, menyembuhkan orang yang sakit dan mencari perlindungan diri untuk pekerjaan.¹² Lebih lengkap dibandingkan ungkapan sebelumnya, Retno Susilorini menjelaskan tradisi sedekah bumi dilakukan dengan membersihkan tempat yang dianggap sakral terlebih dahulu, kemudian mempersembahkan sesajen seperti nasi uduk dengan taburan parutan kelapa, ingkung ayam dan aneka hasil

⁹ Rizqi, Syarif Hidayatur. 2023. "Pemaknaan Tradisi Sedekah Bumi Di Dukuh Gedang Sewu, Desa Peganjaran, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus." *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 7

(1). <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.V7i1.14113>.

¹⁰ Fauziah, Siti, And Bustomi Bustomi. 2019. "Ritual Sedekah Bumi Di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang- Banten." *Tsaqofah* 17 (1): 24. <https://doi.org/10.32678/Tsaqofah.V19i1.3169>.

¹¹ Rinawati, And Indah Puspitasari. 2022. "Struktur Levi Strauss Dalam Mitos Sedekah Bumi 'Nyadranan.'" *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1, 6: 8491.

¹² Taufiq, Andi Muhammad, Rifki Rosyad, And Dadang Kuswana. 2023. "Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3 (1): 117–30. <https://doi.org/10.15575/Jis.V3i1.24271>.

panen lalu diarak keliling desa dengan iringan gamelan dan barongan, kemudian didoakan oleh pemimpin agar wilayah setempat terhindar dari bencana, penyakit, serta tanaman padi terhindar dari hama, kemudian tradisi sedekah bumi diakhiri dengan santap bersama sesajen.¹³ Susanto, Asih dan Marjianto mengungkapkan hal yang berbeda, tradisi sedekah bumi dilakukan dengan iringan tayub atau ledhek dengan nyanyian gending jawa guna memberikan berkat kebahagiaan dan menghindarkan manusia dari marabahaya.¹⁴ Oleh sebab itu, sedekah bumi dilakukan dengan beragam ritual yang melibatkan sesajen, doa, tarian, nyanyian yang bertukuan untuk menghormati nenek moyang atau leluhur, memperoleh keselamatan, dan menciptakan kesejahteraan bagi alam.

Sedekah Bumi: Ruang Perjumpaan Sosial Guna Mencapai Harmonisasi Ekologis

Tradisi sedekah bumi menjadi ruang perjumpaan sosial bagi masyarakat desa. Hal ini dikatakan oleh Hengki Hendra bahwa tradisi *sedekah bumi* menyediakan kesempatan bagi warga untuk berkumpul, bersosialisasi, serta memperkuat ikatan sosial. Hal-hal tersebut terkandung dalam nilai sosiologis, dimana Huda dalam tulisannya sendiri mengatakan bahwa nilai sosiologis dalam pelaksanaan ritual *sedekah bumi* menimbulkan perubahan sosial ke arah yang makin baik, yaitu terciptanya sebuah kebersamaan dan kekompakan, bahkan hal ini menimbulkan makna tersendiri dalam menciptakan atmosfir kebersamaan dalam meningkatkan keeratan sosial di tengah kehidupan masyarakat yang semakin individualis dalam kehidupan masyarakat global.¹⁵ Masyarakat yang semakin individualis tersebut perlu dibawa kepada pemahaman akan pentingnya silaturahmi agar dapat saling bersinergi. Martin Rizaldi dan Anin Lailatul Qodariyah memaparkan bahwa pentingnya arti silaturahmi perlu diajarkan karena di zaman ini terdapat komunitas masyarakat yang anggotanya tidak saling mengenal dan mengetahui satu sama lain, hal itu dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti faktor pergaulan ataupun faktor kesibukan individu.¹⁶ Dengan demikian, tradisi sedekah bumi menjadi ruang perjumpaan sosial guna memperkuat kebersamaan dan merekatkan ikatan sosial dalam masyarakat, selain itu juga

¹³ Fatimah, Siti. 2019. "Sakralitas Ritual Sedekah Bumi Di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi." *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 4 (2). <https://doi.org/10.26742/Pantun.V4i2.1184>.

¹⁴ Heri, Heri, Situ Asih, And Marjianto. 2021. "Makna Simbolik Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati." *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 2 (2): 121–33. <https://doi.org/10.53565/Sabbhatayatra.V2i2.360>.

¹⁵ Huda, Mohammad Thoriqul. 2017. "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 7 (2): 267–96. <https://doi.org/10.15642/Religio.V7i2.753>.

¹⁶ Rizaldi, Martin, And Anin Lailatul Qodariyah. 2021. "Mengkaji Manfaat Dan Nilai–Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme." *Jurnal Artefak* 8: 81. <https://doi.org/10.25157/Ja.V8i1.4951>.

mengatasi adanya kecenderungan individualism dengan mengajarkan pentingnya silaturahmi di tengah kehidupan modern.

Ruang perjumpaan sosial dalam tradisi *sedekah bumi* pun dimaksudkan untuk membangun harmonisasi ekologis, yaitu terciptanya hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, alam, dan makhluk hidup lainnya. Sari dan Haryanti memperjelas bahwa ternyata konsep kesopanan dalam menjaga alam atau ekologis ditunjukkan dalam tradisi *sedekah bumi* ini, yaitu dengan sikap menghormati keberadaan lingkungan sekitar, banyaknya orang yang masih bekerja sebagai petani dan hidup berdampingan dengan alam, serta masyarakat yang menjaga ekosistem kehidupan dengan tidak membakar lahan.¹⁷ Khasanah, et. al mengatakan bahwa kesadaran ekologis yang ada pada manusia berawal dari cara manusia bertindak dan cara manusia memandang alam sekitarnya.¹⁸ Firman Panjaitan mengatakan hal yang serupa mengenai harmonisasi ekologis dan kesadaran ekologis, bahwa harmonisasi ekologis pada akhirnya dapat tercapai karena adanya kesadaran yang benar akan keberadaan manusia dan alam semesta, yaitu bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta, selain itu kesadaran tersebut juga akan mendorong timbulnya sikap untuk menghormati alam dan melihat alam sebagai ‘saudara’ bagi manusia sendiri.¹⁹ Oleh sebab itu, tradisi *sedekah bumi* mencerminkan adanya usaha untuk mencapai harmonisasi ekologis dengan membangun kesadaran dan sikap saling menghormati antara manusia, alam dan makhluk hidup lainnya, dimana hal itu tercermin dari cara manusia bertindak dan memandang alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya.

Kesadaran ekologis dan perilaku ekologis seseorang dapat dibangun melalui tradisi *sedekah bumi* yang dilakukan. Sulto pun menyampaikan, nilai-nilai ekologis yang terbangun meliputi beberapa hal, antara lain penghormatan pada alam, hidup menyesuaikan alam, memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak.²⁰ Hendra pun menunjukkan adanya nilai-nilai tersebut dalam tradisi *sedekah bumi*, dimana masyarakat melakukan *resik deso* atau kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan orang-orang di desa,

¹⁷ Sari, Henny Puspita, And Yanti Haryanti. 2024. “Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Sedekah Bumi Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan.” *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5 (1): 974–82. <https://doi.org/10.35870/jimik.V5i1.617>.

¹⁸ Khasanah, Venus, Novi Anoegrajekti, And Samsi Setiadi. 2024. *Kesadaran Ekologis Dalam Sastra Indonesia*. Sleman, Yogyakarta: Pt Kanisius.

¹⁹ Panjaitan, Firman, Dwi Ratna Kusumaningdya, And Teresya Juliantari Kalebu. 2024. “Harmonisasi Dalam Ekologi Manusia: Membangun Ekoteologi Kontekstual Yang Berwawasan Kosmis Jawa.” *Magnum Opus Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2, 5 (June): 117–18.

²⁰ Sultoni, Achmad, Sarwiji Suwandi, Andayani, And Sumarwati. 2024. *Kearifan Ekologis Masyarakat Banyumas*. Vol. 1. Bantul, Yogyakarta: Selat Media Partners.

yaitu bergotong royong membersihkan desa dari tempat acara sampai jalanan yang ada di sekitar desa.²¹ Hal lain pun disampaikan oleh Anggria, yaitu masyarakat memberikan sumbangan secara sukarela dengan kesepakatan yang telah dibuat, seperti membuat sajian seperti makanan khas daerah masyarakat setempat ataupun membuat kreasi lain dari hasil pertanian yang telah diperoleh.²² Hal lain juga disampaikan oleh Wijaya, dkk bahwa kesadaran ekologis dapat dibangun dengan mengubah cara hidup manusia di tengah kehidupan agar lebih harmonis dan bersahabat dengan semua makhluk hidup di bumi, yaitu dapat dimulai melalui komitmen yang terlihat sederhana seperti berhenti mencemari bumi dengan sampah dan limbah yang menurunkan kualitas nutrisi tanah, juga mulai membagikan semangat mengenai kesadaran ekologis kepada orang-orang yang ditemui dalam kehidupan.²³ Dengan demikian, terlihat bahwa tradisi *sedekah bumi* dapat membangun kesadaran ekologis dan perilaku ekologis dalam masyarakat.

Relevansi Alkitab dalam Kehidupan Manusia Masa Kini

Alkitab memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kehidupan moral dan spiritual orang percaya. Dalam iman Kristen, nilai-nilai etika Kristen bersumber dari firman Tuhan yang mengajarkan kasih, kejujuran, pengampunan, kerendahan hati, tanggung jawab, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dengan Allah maupun sesama manusia. Etika Kristen tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan karakter Kristus. Oleh sebab itu, Alkitab menjadi pedoman utama dalam menentukan sikap dan tindakan manusia di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Alkitab juga berperan besar dalam pembentukan karakter. Firman Tuhan membimbing manusia untuk mengalami transformasi hidup melalui pembaruan pikiran dan hati. Pembacaan, perenungan, dan penerapan firman Tuhan secara konsisten membantu orang percaya membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pendidikan karakter Kristen tidak hanya menekankan aspek moralitas, tetapi juga spiritualitas yang menghasilkan kehidupan yang takut akan Tuhan.

²¹ Pradana, Hengki Hendra, Yaoma Tertibi, And Maula Safira Tohari. 2023. "Kepatuhan Kolektif Dalam Ritual Sedekah Bumi: Studi Etnografi Di Kabupaten Bojonegoro." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33 (2): 365–86. <https://doi.org/10.30762/Empirisma.V33i2.2095>.

²² Resticka, Gita Anggria, Erwita Nurdianto, Siti Junawaroh, Sri Nani Hari Yanti, Ika Oktaviana, And Octaria Putri Nurharyani. 2024. "Sedekah Bumi Sebagai Konvensi Tradisi Masyarakat Adat Kasepuhan Kalitangjung Dalam Pelestarian Budaya Lokal (Kajian Etnolinguistik)." *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1, 21.

²³ Wijaya, Ferry Sutrisna, And Kristiana Prasetyo. N.D. *Spiritualitas Ekologi*. Pustaka Ksp Kreatif.

Dengan demikian, Alkitab menjadi sarana pembentukan pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Selain membentuk karakter, firman Tuhan juga menjadi sumber hikmat hidup. Dalam berbagai persoalan kehidupan, Alkitab memberikan prinsip-prinsip yang menolong manusia mengambil keputusan secara bijaksana. Hikmat Alkitab membantu manusia memahami tujuan hidup, menghadapi penderitaan, mengelola relasi sosial, dan menjalani kehidupan sesuai kehendak Allah. Firman Tuhan memberikan penghiburan, pengharapan, dan kekuatan rohani di tengah tantangan kehidupan modern. Namun, perkembangan zaman menghadirkan berbagai tantangan terhadap otoritas Alkitab. Sekularisme menyebabkan manusia semakin memisahkan kehidupan rohani dari kehidupan sehari-hari. Relativisme juga memengaruhi cara pandang manusia terhadap kebenaran, sehingga kebenaran dianggap bersifat subjektif dan bergantung pada perspektif masing-masing individu. Akibatnya, banyak orang mulai mempertanyakan relevansi Alkitab dalam kehidupan modern.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi spiritualitas manusia. Kehadiran media sosial, hiburan digital, dan arus informasi yang sangat cepat sering kali membuat manusia lebih fokus pada dunia virtual dibandingkan kehidupan rohani. Generasi muda cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi daripada membaca dan merenungkan firman Tuhan. Kondisi ini menyebabkan kedangkalan spiritual dan menurunnya ketertarikan terhadap Alkitab. Selain tantangan tersebut, kritik modern terhadap keabsahan Alkitab juga semakin berkembang, baik dari sisi historis, ilmiah, maupun moral. Sebagian kalangan memandang Alkitab hanya sebagai karya sastra manusia yang tidak lagi relevan bagi zaman modern. Namun demikian, bagi orang percaya, Alkitab tetap dipahami sebagai firman Allah yang hidup dan berotoritas. Firman Tuhan memiliki kuasa untuk mengubah kehidupan manusia, memulihkan hubungan dengan Allah, dan membentuk iman yang dewasa.

Kuasa firman Tuhan terlihat melalui perubahan hidup orang percaya yang mengalami pertobatan, pembaruan karakter, dan pertumbuhan rohani. Alkitab menolong manusia membangun iman yang kokoh dan kedewasaan rohani sehingga mampu hidup sesuai kehendak Allah. Kesaksian hidup berdasarkan kebenaran Alkitab menjadi bukti nyata bahwa firman Tuhan tetap relevan dan bekerja dalam kehidupan manusia hingga saat ini. Orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus melalui kehidupan yang mencerminkan kasih, kekudusan, dan kebenaran Allah di tengah dunia modern.

Pandangan Alkitab Terhadap Sedekah Bumi Sebagai Ruang Perjumpaan Sosial Guna Mencapai Harmonisasi Ekologis

Sejatinya, paham *sedekah bumi* memiliki keselarasan dengan Alkitab. Hal ini nampak dalam Kitab Kejadian, dituliskan “*Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu*” (Kej. 2:15). Pada teks ini, Allah memberikan sebuah perintah kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden. Kata ‘mengusahakan’ dalam bahasa Yunani menggunakan kata *עָבַד* (*abad*), yang memiliki arti menjaga, melayani, menggarap layaknya seorang petani. Sedangkan, kata ‘memelihara’ dalam bahasa Yunani menggunakan kata *שָׁמַר* (*samar*), yang memiliki arti melindungi, menjaga, melestarikan dan memperhatikan dengan cermat, dalam hal ini adalah alam. Inilah perintah Allah terhadap manusia. Calvin Theological Seminary mengatakan, kekristenan menegaskan dan mengimani bahwa orang percaya harus mengelola bumi yang adalah milik Tuhan.²⁴ Dengan demikian, hal ini sejajar dengan paham *sedekah bumi* untuk menjaga, melestarikan dan mengelola alam yang adalah milik Tuhan.

Selanjutnya, *sedekah bumi* juga memiliki pengertian ‘mensyukuri berkat Tuhan’. Jika hal ini disejajarkan dengan Alkitab, pengertian ini memiliki suatu kesamaan. Mazmur 104:14, 15, 24 menuliskan mengenai kebesaran Tuhan dalam segala ciptaan-Nya. Dalam hal ini, kebesaran Tuhan dapat terlihat ketika Tuhan memberikan pertumbuhan bagi ciptaan-Nya dan menumbuhkan makanan dari dalam tanah untuk manusia. Selanjutnya, teks ini juga menjelaskan bagaimana penulis mengucap syukur kepada Tuhan atas perbuatan-Nya, (Maz. 104:24). Cook memaparkan bahwa himne yang dinaikan oleh pemazmur menegaskan bahwa hanya Tuhan Sang Pencipta yang menciptakan dunia dan seisinya dan bahwa hanya Dia yang harus disembah, bahkan pemazmur dalam mazmurnya memperlihatkan bagaimana ia memandang dunia dengan rasa hormat karena dunia mencerminkan kemuliaan Pencipta.²⁵ Hal ini berpadanan dengan paham *sedekah bumi* yang menekankan nilai syukur terhadap hasil bumi yang diberikan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, seperti penulis Mazmur yang mensyukuri berkat Tuhan dari hasil bumi, maka dalam melaksanakan tradisi *sedekah bumi*, manusia sedang mensyukuri berkat Tuhan dan memberi rasa hormat kepada Tuhan atas ciptaan-Nya.

Paham *sedekah bumi* lainnya yang memiliki keselarasan dengan Alkitab ialah

²⁴ A Science And Religious Commentary Genesis 2:15.” N.D. Calvin Seminary Theorem. Accessed November 18, 2024. <http://Ministrytheorem.Calvinseminary.Edu/>.

²⁵ Cook, David C., And David C. Cook. 2008. *David C. Cook Lesson Commentary*. Vol. 1. Colorado Springs, Co: Cook Communications Ministries.

mengenai sikap melayani sesama dan tidak mementingkan diri sendiri, yaitu kerendahan hati. Tradisi *sedekah bumi* dilakukan dengan cara gotong royong, salah satu bukti konkret adalah mereka menyumbang makanan secara sukarela kepada masyarakat desa dan tradisi ini juga melakukan kegiatan bersih-bersih bersama. Hal ini selaras dengan ajaran yang meneladani Kristus dalam Alkitab. “*dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga*” (Filipi 2:4). Paulus dalam ayat tersebut menunjukkan sikap yang harus dimiliki sebagai orang Kristen, juga terkait dengan pelayanan Yesus yang dijadikan teladan. Dalam teks ini, Yesus memberi teladan bahwa Ia tidak mementingkan diri sendiri, Ia mementingkan manusia dengan turun ke dunia untuk menebus dosa manusia, Ia menunjukkan adanya sikap rendah hati dan rela berkorban, bahkan Ia datang ke dunia untuk melayani. Melalui tradisi *sedekah bumi*, sesungguhnya orang Kristen dapat melayani Tuhan dan orang lain, yaitu dengan memberikan dan melakukan yang terbaik. Sutono menegaskan bahwa pelayanan harus dilakukan dengan banyak memberi, bukan menerima, seperti yang dikatakan dalam 1 Petrus 5:1-4, yaitu memberi tenaga, pikiran, bahkan harta.²⁶ Nggebu pun menyampaikan, melalui orang percaya harus menghidupi kehidupan Yesus Kristus untuk memiliki jiwa yang mengabdikan bagi sesama dan menjadi saluran kasih Kristus untuk membawa kebaikan bagi dunia.²⁷ Oleh sebab itu, nilai yang terdapat dalam tradisi *sedekah bumi* selaras dengan Alkitab yaitu untuk memiliki kerendahan hati dengan memberi, melayani sesama dengan tulus serta membawa kebaikan bagi dunia dengan penuh kasih.

Dalam hal lain, *sedekah bumi* juga memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan Alkitab. Contohnya, dalam tradisi ini masyarakat desa melakukan persekutuan dengan para roh leluhur, dimana hal tersebut berhubungan dengan hal-hal gaib. Sedangkan, Alkitab memberi tahu, “*Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku*” (Kel. 20:3). Teks ini merupakan sebuah perintah Allah kepada bangsa Israel melalui Musa, yaitu ketika bangsa Israel mendirikan lembu emas untuk disembah. Ayat ini dituliskan dengan maksud bahwa tidak boleh ada allah lain di hadapan Allah. Brian Marpay dan Nasokhili Giawa memaparkan bahwa perintah ini menunjukkan nilai keistimewaan hubungan antara Allah dan umat-Nya, sehingga seharusnya hanya Tuhan Allah saja yang layak untuk disembah dan tidak ada kesempatan sedikitpun bagi manusia untuk melakukan penyembahan kepada

²⁶ Sutono, Yohanes, Yonatan Alex Arifianto, And Noel Yosan Loveano. 2023. “Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8.” *Jurnal Ap-Kain* 1 (1): 15–24. <https://doi.org/10.52879/Jak.V1i1.58>.

²⁷ Nggebu, Sostenis. 2023. “Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen.” *Integritas: Jurnal Teologi* 5 (1): 1–17. <https://doi.org/10.47628/Ijt.V5i1.132>.

allah lain dalam bentuk dan wujud apapun.²⁸ Oleh sebab itu, tradisi *sedekah bumi* dalam hal persekutuan dengan roh leluhur sesungguhnya bertentangan dengan ajaran Alkitab, karena dalam Alkitab digambarkan bahwa hanya Tuhan Allah saja yang layak disembah.

Selanjutnya, tradisi *sedekah bumi* juga menaikkan doa kepada roh leluhur guna memperoleh keselamatan dalam hidup. Hal ini tidak sejalan dengan pandangan Alkitab. Alkitab menjelaskan di dalam Kisah Para Rasul 4:12, “*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan*”. Pada ayat ini Petrus sedang menjelaskan kepada para pendengarnya mengenai supremasi Kristus yang adalah juruselamat umat manusia. Nilai inilah yang harus dipahami masyarakat yang mengikuti tradisi *sedekah bumi*, jika mereka mencari keselamatan yang mereka butuhkan adalah Yesus Kristus, bukan roh nenek moyang mereka. Bahkan keselamatan yang mereka butuhkan sesungguhnya ialah keselamatan kekal. Itu semua hanya ada di dalam Yesus Kristus, hanya Ia yang memberikan jalan keselamatan. Mathhew Henry’s Commentary menjelaskan bahwa banyak nama di dunia ini yang mengaku sebagai penyelamat, namun pada kenyataannya itu semua tidaklah menyelamatkan, karena hanya melalui Kristus saja manusia dapat diselamatkan dan hanya nama-Nya yang harus manusia serukan dalam setiap doa.²⁹ Oleh sebab itu, tradisi *sedekah bumi* memiliki nilai-nilai yang memang bertentangan dengan ajaran Alkitab karena melibatkan penyembahan kepada roh leluhur untuk memperoleh keselamatan, padahal Alkitab sendiri mengajarkan hanya Tuhan Yesus Kristus lah yang layak untuk disembah dan keselamatan hanya ada dalam iman kepada Yesus Kristus, bukan nenek moyang atau hal-hal yang bersifat gaib.

Meskipun begitu, sesungguhnya orang Kristen perlu hadir dalam kehidupan bermasyarakat, maka tradisi *sedekah bumi* dapat menjadi ruang pertemuan sosial antara masyarakat desa atau warga yang beragama Kristen dengan warga lainnya. Yesus Kristus memberikan contoh demikian, ketika Ia hadir di ruang-ruang sosial yang tidak sejalan dengan-Nya, namun Ia tetap hadir untuk menyatakan kebenaran, menjadi terang dan membawa kasih Kristus kepada kehidupan orang sekitar-Nya. Ketika zaman dahulu banyak orang Yahudi yang menganggap orang non-Yahudi hina dan najis, Yesus justru hadir dengan melakukan pertemuan-Nya dengan seorang Samaria yang dianggap rendah

²⁸ Marpay, Brian, And Nasokhili Giawa. 2021. “The Theology Of A Jealous God: A Study Of Exodus 20:3-5 And A Jealous God.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5: 136. <https://doi.org/10.46445/Ejti.V5i2.362>.

²⁹ N.D. Verses 5–14 - Matthew Henry’s Commentary - Bible Gateway. Accessed November 18, 2024. <https://www.biblegateway.com/resources/matthew-henry/acts.4.5-acts.4.14>.

pada saat itu. Saat itu, Yesus mengubah paradigma orang-orang Yahudi yang melihat suku bangsa lain diluar dirinya sebagai orang kafir dan najis, Yesus justru bergaul dengan mereka ditenga orang-orang sebangsanya yang menghindari pergaulan dengan kedua kelompok masyarakat tersebut.³⁰

Matius 9:10- 13 pun menuliskan hal lain yang menunjukkan tindakan Yesus dalam ruang sosial yang berbeda dengan-Nya, *"Dan ketika Yesus makan di rumahnya, datanglah banyak pemungut cukai dan orang berdosa, dan makan bersama-sama dengan Yesus dan murid-murid-Nya. Ketika orang Farisi melihat hal itu, mereka berkata kepada murid-murid-Nya: 'Mengapa Guru kamu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?' Tetapi Yesus mendengarnya dan berkata: 'Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Pergilah dan pelajari artinya ini: 'Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan.' Sebab Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa'".* Dalam teks ini, Matius menuliskan bahwa Yesus bergaul dengan orang berdosa dan pemungut pajak. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa hal-hal tersebut dilakukan Yesus untuk mengubah paradigma orang pada zaman itu dan Yesus pun hadir tidak untuk menjadi sama seperti mereka, tetapi dari perjumpaan ini menunjukkan bahwa Yesus hadir di ruang sosial yang tidak sejalan dengannstandar moral dan agama di zaman itu untuk membawa mereka kepada pertobatan.

KESIMPULAN

Tradisi sedekah bumi memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar ritual budaya masyarakat agraris, karena di dalamnya terkandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang relevan dengan perspektif Alkitab. Tradisi ini menjadi ruang perjumpaan sosial yang memperkuat solidaritas, mempererat relasi antarmasyarakat, serta membangun kesadaran kolektif untuk hidup harmonis dengan sesama dan alam ciptaan Tuhan. Dalam terang Alkitab, manusia dipanggil untuk menjalankan mandat sebagai penatalayan ciptaan yang bertanggung jawab menjaga dan merawat bumi sebagai anugerah Allah. Nilai syukur kepada Tuhan atas hasil bumi, semangat kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian terhadap lingkungan yang tercermin dalam sedekah bumi sejalan dengan prinsip kasih, damai sejahtera, dan tanggung jawab ekologis Kristen. Oleh sebab itu, tradisi sedekah bumi dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang mendukung pembangunan kehidupan yang

³⁰ Inriani, Eva. 2021. "Gereja Misioner Di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 3 (2): 88–106.
<https://doi.org/10.37364/Jireh.V3i2.63>.

inklusif dan berkelanjutan di tengah masyarakat majemuk. Gereja dan Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran penting untuk membangun dialog kontekstual terhadap budaya lokal sehingga nilai-nilai iman Kristen dapat hadir secara relevan dalam menjaga harmonisasi sosial dan ekologis di tengah perkembangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa*. Bantul, Yogyakarta: Araska.
- Cook, David C., And David C. Cook. 2008. *David C. Cook Lesson Commentary*. Vol. 1. Colorado Springs, Co: Cook Communications Ministries.
- Fatahillah, Bima Ahmad, Agus Bambang Irawan, And Aditya Pandu Wicaksono. 2023. “Indeks Pencemaran Air Permukaan Pada Kawasan Sumur Tua Minyak Bumi Di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur.” *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumian Satu Bumi* 4 (1). <https://doi.org/10.31315/Psb.V4i1.8876>.
- Fatimah, Siti. 2019. “Sakralitas Ritual Sedekah Bumi Di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi.” *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 4 (2). <https://doi.org/10.26742/Pantun.V4i2.1184>.
- Fauziyah, Siti, And Bustomi Bustomi. 2019. “Ritual Sedekah Bumi Di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang-Banten.” *Tsaqofah* 17 (1): 24.n <https://doi.org/10.32678/Tsaqofah.V19i1.3169>.
- Heri, Heri, Situ Asih, And Marjianto. 2021. “Makna Simbolik Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.” *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 2 (2): 121–33. <https://doi.org/10.53565/Sabbhatayatra.V2i2.360>.
- Huda, Mohammad Thoriqul. 2017. “Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro.” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 7 (2): 267–96. <https://doi.org/10.15642/Religio.V7i2.753>.
- Inriani, Eva. 2021. “Gereja Misioner Di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 3 (2): 88–106. <https://doi.org/10.37364/Jireh.V3i2.63>.
- Khasanah, Venus, Novi Anoegrajekti, And Samsi Setiadi. 2024a. *Kesadaran Ekologis Dalam Sastra Indonesia*. Sleman, Yogyakarta: Pt Kanisius.

- Marpay, Brian, And Nasokhili Giawa. 2021. "The Theology Of A Jealous God: A Study Of Exodus 20:3-5 And A Jealous God." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5 (2): 136. <https://doi.org/10.46445/Ejti.V5i2.362>.
- N.D. Verses 5–14 - Matthew Henry's Commentary - Bible Gateway. Accessed November 18, 2024. <https://www.biblegateway.com/resource/es/matthew-henry/acts.4.5-acts.4.14>.
- Nggebu, Sostenis. 2023. "Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen." *Integritas: Jurnal Teologi* 5 (1): 1–17. <https://doi.org/10.47628/Ijt.V5i1.132>.
- Panjaitan, Firman, Dwi Ratna Kusumaningdya, And Teresya Juliantari Kalebu. 2024. "Harmonisasi Dalam Ekologi Manusia: Membangun Ekoteologi Kontekstual Yang Berwawasan Kosmis Jawa." *Magnum Opus Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2, 5 (June): 117–18.
- Pradana, Hengki Hendra, Yaoma Tertibi, And Maula Safira Tohari. 2023. "Kepatuhan Kolektif Dalam Ritual Sedekah Bumi: Studi Etnografi Di Kabupaten Bojonegoro." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33 (2): 365–86. <https://doi.org/10.30762/Empirisma.V3i2.2095>.
- Resticka, Gita Anggria, Erwita Nurdiyanto, Siti Junawaroh, Sri Nani Hari Yanti, Ika Oktaviana, And Octaria Putri Nurharyani. 2024. "Sedekah Bumi Sebagai Konvensi Tradisi Masyarakat Adat Kasepuhan Kalitangjung Dalam Pelestarian Budaya Lokal (Kajian Etnolinguistik)." *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1, 21.
- Rinawati, And Indah Puspitasari. 2022. "Struktur Levi Strauss Dalam Mitos Sedekah Bumi 'Nyadranan.'" *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1, 6: 8491.
- Ristiani, Ristiani, Much Arsyad Fardani, And Lovika Ardana Riswari. 2024. "Makna Sesaji Sedekah Bumi Di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi." *Jurnal Artefak* 11 (1): 27. <https://doi.org/10.25157/Ja.V11i1.13202>.
- Rizaldi, Martin, And Anin Lailatul Qodariyah. 2021. "Mengkaji Manfaat Dan Nilai–Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme." *Jurnal Artefak* 8 (1): 81. <https://doi.org/10.25157/Ja.V8i1.4951>.
- Rizqi, Syarif Hidayatur. 2023. "Pemaknaan Tradisi Sedekah Bumi Di Dukuh Gedang Sewu, Desa Pegunungan, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus." *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 7 (1). <https://doi.org/10.30821/Ijtimaiyah.V7i1.14113>.

- Sari, Henny Puspita, And Yanti Haryanti. 2024. "Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Sedekah Bumi Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan." Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi 5 (1): 974–82. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.617>.
- "A Science And Religious Commentary Genesis 2:15." N.D. Calvin Seminary Theorem. Accessed November 18, 2024. <http://ministrytheorem.calvinseminary.edu/>.
- Sultoni, Achmad, Sarwiji Suwandi, Andayani, And Sumarwati. 2024. Kearifan Ekologis Masyarakat Banyumas. Vol. 1. Bantul, Yogyakarta: Selat Media Partners.
- Susilorini, Rr M.I. Retno O, Ed. 2021. Kearifan Lokal Jawa Tengah: Tak Lekang Oleh Waktu. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sutono, Yohanes, Yonatan Alex Arifianto, And Noel Yosan Loveano. 2023. "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8." Jurnal Ap-Kain 1 (1): 15–24. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>.
- Taufiq, Andi Muhammad, Rifki Rosyad, And Dadang Kuswana. 2023. "Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur." Jurnal Iman Dan Spiritualitas 3 (1): 117–30. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271>.
- Wijaya, Ferry Sutrisna, And Kristiana Prasetyo. N.D. Spiritualitas Ekologi. Pustaka Ksp Kreatif